

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi Muslim. Sebagai institusi pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepribadian dan kepemimpinan santri. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu mengartikulasikan ajaran Islam secara komunikatif dan kontekstual di tengah dinamika masyarakat modern.

Kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi strategis yang harus dimiliki oleh santri. Dakwah sebagai bagian dari misi pesantren tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Seorang santri yang memiliki pemahaman agama yang baik, namun tidak mampu menyampaikannya dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan persuasif, akan menghadapi keterbatasan dalam menjalankan peran sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan pesantren secara tradisional mengembangkan berbagai program pembinaan komunikasi, salah satunya melalui kegiatan *Khitobah* atau Muhadharah.

Khitobah secara umum dipahami sebagai kegiatan pidato atau ceramah yang bertujuan melatih santri untuk berbicara di depan umum. Secara konseptual, kegiatan ini mencakup proses penyusunan materi, pengorganisasian gagasan, serta penyampaian pesan secara lisan di hadapan audiens. Menurut Harun Nasution dalam buku dasar-dasar ilmu dakwah *khithabah* ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan

kelompok atau orang banyak.¹ Dalam konteks pendidikan pesantren, *Khitobah* bukan sekadar latihan teknis berbicara, melainkan bagian dari pembentukan kesiapan santri sebagai calon dai dan pemimpin umat. Melalui latihan rutin, santri diharapkan memiliki keberanian tampil, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyampaikan ajaran Islam secara terstruktur dan meyakinkan.

Dalam lingkungan pesantren putri, program *Khitobah* memiliki peran yang tidak kalah penting. Santriwati tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai figur pendidik, pembina masyarakat, dan komunikator dakwah di lingkungan keluarga maupun sosial. Pondok Pesantren Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon merupakan salah satu pesantren putri yang secara konsisten melaksanakan Program *Khitobah* sebagai bagian dari pembinaan rutin santriwati. Program ini dilaksanakan secara terjadwal dengan sistem pembagian kelompok, bimbingan mudabbirah, serta evaluasi berkala. Bahkan dalam pelaksanaannya, santriwati dituntut untuk menyampaikan materi dalam berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, sehingga kegiatan ini tidak hanya melatih retorika, tetapi juga kesiapan linguistik.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat dinamika yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *Khitobah* belum sepenuhnya dapat dipahami hanya sebagai indikator keberanian berbicara. Ditemukan adanya variasi dalam kesiapan santriwati, perbedaan kualitas penyusunan materi, serta ketidakseimbangan antara kelancaran berbicara dan kedalaman isi pesan. Sebagian santriwati mampu tampil percaya diri, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan analisis terhadap konteks audiens atau penyusunan argumen yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberanian berbicara tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas literasi komunikasi yang dimiliki.

Literasi komunikasi dalam konteks pendidikan modern tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis secara konvensional, tetapi

¹ Wildan Nurzaman, *Metode tabligh dalam meningkatkan kemampuan khithabah santri: Studi deskriptif di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang*, 2009, hal. 1–18.

juga mencakup kemampuan memahami situasi komunikasi, menganalisis karakteristik audiens, menyusun argumen yang logis, serta menyampaikan pesan secara etis dan bertanggung jawab. Literasi komunikasi juga mencakup kemampuan mengevaluasi pesan dan membangun struktur argumentasi yang koheren. Dalam konteks pesantren, kemampuan ini menjadi penting agar santri tidak hanya menjadi penyampai dalil, tetapi juga komunikator yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Apabila *Khitobah* dipahami hanya sebagai latihan keberanian tampil, maka potensi pedagogisnya belum dimaksimalkan. Padahal, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk menjadi arena pembelajaran literasi komunikasi yang komprehensif. Proses penyusunan teks pidato, pemilihan dalil, pengorganisasian gagasan, hingga evaluasi melalui umpan balik pembimbing sesungguhnya merupakan tahapan pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Oleh karena itu, penting untuk melihat *Khitobah* bukan sekadar sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai proses pendidikan yang membentuk kompetensi komunikasi santri secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji Program *Khitobah* dari berbagai perspektif. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Muchammad Abi Naja dari UIN Salatiga yang berjudul *Implementasi & Public Speaking (Kualitatif)*. Penelitian ini membahas masalah rendahnya keterampilan berbicara di depan umum pada santri yang baru masuk di Ponpes Nurul Asna Salatiga. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana kegiatan *Khitobah* diterapkan untuk meningkatkan *public speaking*. Kerangka pemikiran yang digunakan berfokus pada manajemen pendidikan dan teori retorika lisan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan rutin setiap pekan secara signifikan meningkatkan keberanian mental dan kelancaran berbicara santri. Persamaannya adalah keduanya menggunakan metode kualitatif dan menempatkan *Khitobah* sebagai variabel independen, namun perbedaannya penelitian ini hanya fokus pada

aspek *public speaking* (kelancaran lisan), sedangkan penelitian saya lebih dalam menyentuh aspek literasi komunikasi yang mencakup analisis pesan dan etika persuasif.²

Selanjutnya Penelitian yang telah dilakukan oleh Dimas Aditia dari UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul Pelatihan Program *Khitobah* Santri Pondok Pesantren Annida Guna Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Pesan Di Media Sosial Penelitian ini menyoroti masalah tantangan dakwah di era modern yang menuntut santri tidak hanya bisa bicara di podium, tapi juga di media sosial. Tujuan penelitian adalah mengetahui implementasi pelatihan *Khitobah* dalam meningkatkan efektivitas pesan di platform digital. Kerangka pemikiran mengintegrasikan teori *Khitobah* klasik dengan teori literasi media digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten pada materi yang diunggah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Khitobah* yang adaptif mampu memperbaiki kualitas narasi santri di media sosial. Persamaannya adalah keduanya mengkaji aspek literasi, namun perbedaannya penelitian ini fokus pada literasi digital secara luas, sedangkan penelitian saya fokus pada literasi komunikasi dalam konteks interaksi lisan dan tulisan tradisional di lingkungan pesantren putri.³

Kemudian ada juga Penelitian yang telah dilakukan oleh Fildzah Nurin Asyifa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Manajemen Kegiatan *Khitabah* Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Sleman, Yogyakarta Penelitian ini berfokus pada masalah manajemen kegiatan *Khitobah* yang khusus diterapkan bagi santriwati di MBS. Tujuan penelitian adalah membedah perencanaan dan pengorganisasian kegiatan *Khitobah* khusus putri agar lebih teratur. Kerangka pemikiran menggunakan teori manajemen pendidikan (POAC). Metode penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data

² Muchammad Abi Naja, "Implementasi & Public Speaking (Kualitatif) Implementasi Kegiatan *Khitobah* Dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Nurul Asna Kota Salatiga," UIN SALATIGA.

³ Dimas Aditiya, "Implementasi & Literasi Digital (Modern) Pelatihan Program *Khitobah* Santri Pondok Pesantren Annida Guna Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Pesan Di Media Sosial," UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

melalui dokumentasi dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik melalui pembagian kelompok kecil memudahkan evaluasi kemampuan tiap santriwati. Persamaannya adalah keduanya mengambil subjek santriwati (pesantren putri) sebagai fokus utama. Namun, perbedaannya penelitian tersebut menekankan pada aspek manajerial organisasi, sedangkan penelitian saya menekankan pada proses pedagogis dalam pengembangan literasi komunikasi santriwati.⁴

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pelaksanaan Program *Khitobah*, kajian mengenai hubungan antara implementasi *Khitobah* dengan pengembangan literasi komunikasi secara holistik, khususnya dalam konteks pesantren putri tradisional, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek peningkatan keberanian berbicara, efektivitas penyampaian pesan, atau manajemen kegiatan, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses pedagogis dalam *Khitobah* mampu membentuk kemampuan analisis pesan, penyusunan struktur argumentasi, serta kesadaran etis dalam berkomunikasi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian tentang *Khitobah* belum banyak mengintegrasikan aspek pedagogis, linguistik, dan literasi komunikasi dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Keterbatasan kajian tersebut berimplikasi pada belum adanya gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses latihan, bimbingan, dan evaluasi dalam *Khitobah* secara konkret memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi santriwati. Tanpa analisis yang komprehensif, Program *Khitobah* berpotensi dipahami hanya sebagai kegiatan seremonial atau rutinitas pembinaan, bukan sebagai proses pembelajaran yang memiliki dimensi kognitif, afektif, dan keterampilan secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu melihat *Khitobah* sebagai praktik pendidikan yang

⁴ Fildzah Nurin Asyifa, “Manajemen Kegiatan *Khitabah* Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sleman, Yogyakarta,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

terstruktur dan memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kompetensi komunikasi yang lebih luas.

Padahal, dalam konteks pesantren putri seperti Pondok Pesantren Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon, Program *Khitobah* tidak hanya berfungsi sebagai latihan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kesiapan dakwah santriwati. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *Khitobah* terhadap pembentukan literasi komunikasi santriwati menjadi penting untuk menilai sejauh mana program tersebut benar-benar efektif dalam membekali mereka sebagai calon komunikator dakwah yang kompeten.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana Program *Khitobah* diimplementasikan, bagaimana proses pembimbingan dan evaluasinya berlangsung, serta bagaimana dinamika tersebut berpengaruh terhadap penguatan literasi komunikasi santriwati. Kajian ini juga penting sebagai refleksi akademik terhadap model pendidikan pesantren dalam membentuk calon dai perempuan yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon serta kontribusinya terhadap pengembangan literasi komunikasi santriwati, termasuk identifikasi faktor pendukung dan tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai posisi *Khitobah* sebagai instrumen strategis dalam pembentukan kompetensi komunikasi santri di lingkungan pesantren putri, sekaligus memperjelas relevansinya dalam menjawab kebutuhan dakwah kontemporer.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang dan temuan awal dari studi pendahuluan, terdapat sejumlah persoalan, ketimpangan teoretis, serta fenomena khusus yang muncul dalam pelaksanaan Program *Khitobah* dan pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi santri. Ditemukan beberapa isu pokok yang teridentifikasi dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya perencanaan Program *Khitobah* sebagai sarana pembinaan literasi komunikasi. Perencanaan program masih bersifat umum dan belum memiliki kerangka pengembangan kemampuan komunikasi yang terstruktur, khususnya terkait aspek literasi komunikasi seperti kemampuan menyusun gagasan, penggunaan bahasa yang efektif, serta penyampaian pesan secara kritis dan persuasif.
2. Metode pelaksanaan program yang cenderung berfokus pada performa, bukan proses pembelajaran komunikasi. Banyak kegiatan *Khitobah* menekankan kemampuan berbicara di hadapan publik secara langsung, namun belum sepenuhnya memberikan pendampingan, umpan balik, atau latihan bertahap yang mendukung peningkatan literasi komunikasi secara komprehensif.
3. Variasi kemampuan komunikasi santri yang cukup lebar. Terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara santri, baik dalam hal percaya diri, keterampilan verbal, maupun kemampuan membaca situasi komunikasi, sehingga program berjalan kurang merata dalam meningkatkan kapasitas tiap peserta.
4. Minimnya pemahaman teoretis santri mengenai konsep literasi komunikasi. Santri umumnya menjalankan tugas *Khitobah* secara praktis tanpa memiliki landasan teoretis mengenai struktur komunikasi efektif, teknik menyusun argumentasi, ataupun etika komunikasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara intuitif.
5. Belum adanya instrumen evaluasi yang baku dan terukur dalam menilai perkembangan kemampuan komunikasi santri. Penilaian selama ini lebih bersifat subjektif dan berfokus pada aspek penampilan fisik saat berkhitbah,

sementara aspek literasi komunikasi seperti kejelasan pesan, keruntutan logika, dan ketepatan penggunaan bahasa belum dinilai secara sistematis.

6. Keterbatasan pendampingan dan pembinaan intensif dari ustadzah atau pembimbing. Pendampingan masih bersifat umum dan belum mengarah pada pembinaan komunikasi berbasis literasi, sehingga santri kurang mendapatkan arahan yang spesifik tentang bagaimana memperbaiki kemampuan komunikasi mereka.
7. Tidak semua komponen literasi komunikasi terintegrasi secara eksplisit dalam program. Beberapa aspek seperti kemampuan memahami audiens, menyaring informasi, menyusun pesan kritis, serta kemampuan refleksi belum menjadi bagian utama dalam kegiatan *Khitobah*.
8. Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung praktik komunikasi yang variatif. *Khitobah* lebih banyak menekankan penyampaian ceramah, padahal literasi komunikasi mencakup berbagai bentuk komunikasi lain seperti dialog, diskusi, storytelling, maupun argumentasi interpersonal.

C. BATASAN MASALAH

Mengingat luasnya kajian mengenai literasi komunikasi dan pembinaan *Khitobah* di pesantren, penelitian ini perlu dibatasi agar fokus dan analisis tetap terarah. Oleh karena itu, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai implementasi Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon.
2. Subjek penelitian dibatasi pada santriwati tingkat *Tsanawiyah* dan santriwati tingkat *Aliyah*.
3. Aspek literasi komunikasi yang dikaji dibatasi pada empat indikator utama yaitu:
 - (a) kemampuan memahami dan menganalisis pesan (*critical message analysis*)
 - (b) kemampuan menyusun struktur argumen secara logis dan sistematis,
 - (c) kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang efektif dalam konteks dakwah, dan

- (d) kemampuan menyampaikan pesan secara persuasif dan bertanggung jawab.
- 4. Faktor pendukung dan penghambat yang dianalisis dibatasi pada aspek internal pesantren. Seperti metode pembinaan, kualitas pembimbing, ketersediaan fasilitas, motivasi santri, serta dinamika kelas *Khitobah*
- 5. Penelitian tidak bertujuan mengevaluasi seluruh kurikulum pesantren, tetapi hanya fokus pada bagaimana Program *Khitobah* berkontribusi terhadap peningkatan literasi komunikasi santriwati sebagai calon dai dalam konteks pesantren tradisional.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program *Khitobah* di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana kualitas literasi komunikasi santri di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Program *Khitobah* terhadap pengembangan literasi komunikasi santri di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program *Khitobah* serta perannya dalam pengembangan literasi komunikasi santri di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi Program *Khitobah* di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon.
2. Menganalisis kualitas literasi komunikasi santri yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan latihan dalam Program *Khitobah*.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Program *Khitobah* yang memengaruhi pengembangan literasi

komunikasi santri di Pondok Nadwatul Banat Buntet Pesantren Cirebon.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah teoretis maupun praktis, khususnya dalam konteks pengembangan Program *Khitobah* sebagai salah satu metode pembinaan keterampilan komunikasi bagi santriwati. Secara umum, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses pendidikan berbasis latihan pidato dapat memengaruhi kemampuan komunikasi santri, serta bagaimana program tersebut dapat terus ditingkatkan agar lebih efektif. Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang keduanya saling melengkapi.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan pengembangan keterampilan berbicara. *Pertama*, penelitian ini berpotensi mengisi celah dalam penelitian sebelumnya dengan menghadirkan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara latihan pidato (*Khitobah*) dan literasi komunikasi santri. Banyak studi sebelumnya lebih menekankan pada keberanian berbicara sebagai indikator keberhasilan latihan pidato, sementara penelitian ini berusaha mengangkat aspek yang lebih mendalam, yaitu bagaimana kemampuan mengorganisasi pesan, menyampaikan gagasan, serta mengelola bahasa dapat terbentuk melalui program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menambah pemahaman teori komunikasi yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek retorika dan *public speaking* secara umum.

Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana Program *Khitobah* bekerja sebagai sebuah proses pendidikan yang menekankan pembentukan kemampuan komunikasi secara bertahap dan sistematis. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berlatih berbicara, tetapi juga sebagai ruang belajar yang membantu santri mengubah pengetahuan agama yang bersifat teoretis menjadi keterampilan komunikasi

yang terstruktur. Hal ini memberikan kontribusi teoretis penting mengenai bagaimana suatu program berbasis praktik dapat berfungsi sebagai jembatan antara ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang lebih spesifik mengenai pelaksanaan Program *Khitobah* di Pondok Nadwatul Banat. Sebagai pesantren putri tradisional yang memiliki karakteristik pendidikan, dokumentasi empiris mengenai program ini sangat penting untuk memperkaya literatur tentang pendidikan pesantren. Data dan temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi yang ingin memahami lebih dalam mengenai praktik pendidikan berbasis tradisi pesantren, terutama terkait pengembangan keterampilan komunikasi keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi pihak-pihak yang terlibat dalam Program *Khitobah* maupun yang berkepentingan terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Bagi Pondok Nadwatul Banat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana program yang telah berjalan mampu memenuhi tujuan pengembangan keterampilan komunikasi santri. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dalam memperbaiki rancangan program, baik dalam hal materi, metode penyampaian, maupun mekanisme evaluasinya, sehingga pelaksanaan program dapat lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumen yang lebih kuat.

Bagi santri putri, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya keterampilan komunikasi sebagai salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki untuk berdakwah dan berkontribusi di masyarakat. Dengan memahami bagaimana latihan *Khitobah* berpengaruh terhadap literasi komunikasi mereka, santri diharapkan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang baik, terstruktur, dan berlandaskan pemikiran yang matang. Hal ini penting karena keberhasilan

santri dalam menyampaikan pesan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola pesan serta memahami audiens.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis. Temuan empiris dari penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk menelusuri aspek-aspek tertentu dari program pidato di pesantren, seperti efektivitas metode tertentu, pengaruh lingkungan belajar, atau peran guru pembimbing dalam mengembangkan kemampuan komunikasi santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik.

Terakhir, penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi atau dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tertarik pada pengembangan kurikulum berbasis keterampilan praktis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bagaimana suatu keterampilan komunikasi dapat dilatih secara terstruktur dalam lingkungan pendidikan yang bercirikan tradisi keagamaan. Temuan mengenai strategi, metode, serta dinamika pembelajaran dalam Program *Khitobah* dapat diadaptasi oleh para pendidik untuk memperkaya proses pembelajaran PAI, terutama yang bertujuan membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif, dan bernilai edukatif.

G. KERANGKA TEORI

Pengembangan Literasi Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam membentuk keterampilan santri, khususnya dalam mempersiapkan mereka sebagai figur yang mampu berdakwah dan berinteraksi secara efektif di masyarakat. Dalam konteks pesantren, tuntutan untuk menguasai keterampilan berbicara di depan publik (retorika) dan menyampaikan ajaran agama yang selaras menjadi sangat diperlukan. Studi ini mengarahkan fokus pada Implementasi Program *Khitobah* yaitu sebuah tradisi praktik pidato mingguan yang lazim di lingkungan pondok pesantren seperti Pondok Nadwatul Banat sebagai media pembelajaran langsung dan terstruktur untuk menumbuhkan kompetensi komunikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk

membedah bagaimana proses *Khitobah* secara sistematis dapat menghasilkan profil komunikasi santri yang tidak hanya lancar, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.

Program *Khitobah* dalam penelitian ini diposisikan sebagai suatu sistem implementasi yang berjalan melalui rangkaian proses yang terstruktur untuk mencapai output yang diharapkan. Kerangka teoretis program ini mengacu pada konsep proses utama keberhasilan suatu program. Menurut George C. Edward III, implementasi program merupakan tahap krusial dalam siklus kebijakan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan program. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat proses utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat proses tersebut saling berkaitan dan menentukan efektif atau tidaknya pelaksanaan suatu program.

Guna memastikan faktor-faktor keberhasilan tersebut berjalan beriringan, diperlukan pula sebuah panduan tahapan kerja yang sistematis dalam ranah manajemen pendidikan. Dalam kajian manajemen pendidikan, implementasi sebuah program tidak dapat dilepaskan dari adanya tahapan-tahapan terstruktur yang menjadi panduan agar kegiatan berjalan sistematis dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Arikunto⁵, implementasi program harus mengikuti alur yang logis dan terencana, sehingga setiap tahap dapat saling mendukung dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Tahap-tahap implementasi mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Perencanaan (*Planning*) merupakan dasar pelaksanaan program yang memuat penetapan tujuan, strategi, langkah kegiatan, serta pengorganisasian sumber daya. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman yang akan memengaruhi jalannya seluruh kegiatan, sekaligus menjadi acuan keputusan yang penting dalam operasionalisasi program. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, kebutuhan program, serta sarana pendukung yang tersedia, termasuk kesiapan tenaga pendidik dan

⁵ S. Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. (Aditya Media., 2009).

struktur lembaga.

Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan tahap operasionalisasi rencana ke dalam bentuk kegiatan nyata. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun dijalankan secara sistematis. Arikunto dan Jabar⁶ menekankan bahwa pelaksanaan program yang efektif membutuhkan kejelasan peran, koordinasi yang baik, disiplin pelaksana, serta partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat. Dalam konteks pesantren, tahapan ini menjadi sangat krusial karena pelaksana program (*ustadzah*, *mudabbir*, dan santri senior) memiliki peran strategis untuk membimbing santri dalam latihan-latihan retorika.

Tahap Evaluasi (*Evaluating*) adalah proses menilai keberhasilan program dan mengukur ketercapaian tujuannya. Menurut Sudjana⁷, mengutip konsep pemikiran Edward Deming, menyebut evaluasi sebagai bagian dari proses pengendalian mutu yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan program secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Evaluasi dalam program pendidikan mencakup penilaian proses, hasil, hambatan, serta efektivitas strategi yang digunakan. Di pesantren, evaluasi *Khitobah* dapat berupa penilaian performa orasi, ketepatan penyusunan teks khutbah, kemampuan argumentasi, dan kualitas penggunaan bahasa santri.

Hasil yang diukur dari program ini, yaitu Literasi Komunikasi Santri, Literasi komunikasi santri dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan santri dalam memahami, menggunakan, dan menyesuaikan praktik komunikasi secara tepat sesuai dengan konteks sosial, situasi, norma, dan tujuan komunikasi. Kerangka ini merujuk pada teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap konteks dan aturan sosial dalam suatu peristiwa komunikasi.⁸

Menurut Dell Hymes, kompetensi atau literasi komunikasi dapat dianalisis melalui delapan komponen utama yang secara umum dikenal dengan

⁶ C. S. Arikunto, S., & Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Bumi Aksara., 2009).

⁷ N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁸ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. (University of Pennsylvania Press, 1974).

model **S-P-E-A-K-I-N-G**, yaitu:

1. *Setting and Scene* (Latar dan Situasi) Berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya komunikasi.
2. *Participants* (Partisipan) Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, baik sebagai penutur maupun pendengar.
3. *Ends* (Tujuan) Maksud dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.
4. *Act Sequence* (Bentuk dan Urutan Tindakan) Isi pesan dan cara penyampaian, termasuk urutan komunikasi.
5. *Key* (Nada atau Cara Penyampaian) Sikap, intonasi, dan gaya komunikasi yang digunakan.
6. *Instrumentalities* (Sarana/Media Bahasa) Media dan kode bahasa yang digunakan dalam komunikasi.
7. *Norms* (Norma Interaksi dan Interpretasi) Aturan sosial dan budaya yang mengatur perilaku komunikasi.
8. *Genre* (Jenis Wacana) Bentuk atau jenis komunikasi yang digunakan (ceramah, diskusi, pidato, dll).

Model **S-P-E-A-K-I-N-G** yang dikemukakan oleh Dell Hymes memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung secara kontekstual dan sosial. Melalui delapan komponen tersebut, kompetensi komunikasi tidak hanya dilihat dari kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dari ketepatan penyesuaian terhadap situasi, partisipan, tujuan, serta norma yang berlaku. Namun demikian, keberhasilan penerapan kompetensi komunikasi tersebut dalam praktik, khususnya dalam kegiatan berbicara di depan umum, juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan teknis yang mendukung atau justru menghambat efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, untuk melengkapi pemahaman mengenai aspek kompetensi komunikatif tersebut, perlu ditinjau pandangan ahli yang secara khusus membahas faktor pendukung dan penghambat dalam keterampilan *public speaking*.

Menurut Hari Wahyono dalam buku *Dasar-Dasar Terampil Berbicara*, menyatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh

berbagai faktor yang berdampak pada keberhasilan maupun hambatan dalam berbicara (*public speaking*) yang menjelaskan bahwa faktor pendukung utama mencakup persiapan yang matang terhadap materi dan struktur pidato, penguasaan teknik penyampaian seperti penggunaan intonasi, serta sikap percaya diri yang dibangun melalui latihan berulang. Faktor-faktor ini secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas penampilan seorang pembicara karena membentuk kesiapan dan kelancaran dalam menyampaikan pesan. Sebaliknya, buku ini juga mengidentifikasi faktor penghambat terhadap kemampuan berbicara, terutama berupa kecemasan berbicara di depan umum, kurangnya pengalaman dan latihan yang konsisten, serta ketidaksiapan mental yang sering menimbulkan rasa gugup atau demam panggung. Dengan demikian, buku ini memberi gambaran yang eksplisit mengenai variabel-variabel pendukung dan penghambat dalam konteks keterampilan berbicara, yang relevan jika dikaitkan dengan implementasi program *Khitobah* dalam lingkungan pendidikan pesantren.⁹

Secara keseluruhan, kerangka teori ini menyajikan sebuah model holistik di mana Implementasi Program *Khitobah* adalah penyebab (variabel independen), dan Literasi Komunikasi Santri adalah akibat terukur (variabel dependen), dengan Faktor pendukung dan penghambat sebagai moderator. Keempat dimensi literasi komunikasi yang teruji menjadi alat ukur utama keberhasilan program. Seluruh elemen—mulai dari proses internal, dimensi pengukuran, hingga pengaruh eksternal—memiliki keterkaitan fungsional yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman dan menjadi panduan analitis dalam pembahasan selanjutnya, seluruh kerangka berpikir dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan ini akan kami simpulkan dan visualisasikan secara ringkas melalui Bagan Kerangka Teori Implementasi Program *Khitobah* dalam Pengembangan Literasi Komunikasi Santri dibawah ini.

⁹ Hari Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* (Deepublish, 2024).

Bagan 1.1 Kerangka Teori

